

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan islam tradisional di wilayah jawabarat pada periode 1800-1945 tidak bisa di pandang sebelah mata. Kehadiran pesantren berada pada tempat yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Itulah kenapa posisi dan keberadaan pesantren sebagai tempatnya ulama karena dianggap mampu memberikan pengaruh bagi kehidupan sebagian besar lapisan masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan pesantren sebagai sebuah lembaga yang memiliki sebuah peranan yang sangat penting karena bisa dijadikan tempat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis dakwah. bukan hanya itu saja pesantren juga bisa menjadi tempat pusat perjuangan dan perlawanan sekaligus menjadi benteng pertahanan umat islam di dalam mempertahankan akidahnya (Mastuhu, p. 21).

Pengaruh buruk akan menjadi pondok pesantren (ponpes) di Indonesia nampaknya belum lenyap dikarenakan jeleknya manajemen pondok pesantren menyebabkan pondok pesantren ini dianggap sebagai pondok pesantren yang tetap melanjutkan status tua-nya sebagai lembaga pendidikan islam yang tradisional, konservatif, dan terbelakang. Hal ini telah disampaikan oleh Mujamil Qomar bahwa, pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Seiring dengan masuknya era globalisasi upaya pimpinan untuk mengintegrasikan antara sistem pendidikan klasik dan sistem

pendidikan modern belum seberapa menghasilkan perubahan. Hal ini akibat kurangnya pengasuh dan ustadz yang profesional, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan sistem managerial yang belum berdiri. Mengakibatkan masih ada kesenjangan antara visi yang ingin dicapai dengan output yang dihasilkan.

Usia pondok pesantren yang begitu tua tidak memiliki kolerasi yang signifikan dengan kekuatan dan kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional sampai saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera, untuk menghindari ketidak pastian pengelolaan yang berlarut-larut (Qomar, p. 58). Akan tetapi pondok pesantren selalu menjadi tempat yang diminati masyarakat dan tetap eksis dari tahun ke tahunnya.

Mengapa hal ini terjadi, tentunya karena banyak factor yang mempengaruhi pesantren tetap eksis dan diminati masyarakat. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu bisa dengan peran sang kyai itu sendiri dalam memimpin pesantren yang dimilikinya. Kemudian peranan pengajar yang paling terpenting adalah kualitas santrinya. Dimana santri merupakan elemen paling penting di pondok pesantren. Karena kualitas suatu pondok pesantren dilihat dari hasil dan hasil dari pondok pesantren adalah lahirnya santri yang berkualitas baik. Strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri merupakan hal yang penting karena ini akan menjadi tolak ukur suatu keberhasilan serta keseriusan pesantren dalam menjalankan tugas dan

fungsinya. Strategi merupakan taktik yang akan memudahkan langkah-langkah pondok pesantren dalam menjalankan dan mencapai tujuannya.

Sebab saat ini banyak lulusan pondok pesantren yang ketika terjun kedalam masyarakat mereka tidak dapat mengamalkan ilmunya atau bahkan tidak peka dalam menghadapi persoalan-persoalan di masyarakat. Tanpa strategi, sebuah institusi tidak akan bisa yakin bagaimana mereka bisa memanfaatkan peluang-peluang baru. Kelebihan yang dimaksud di atas yakni para kyai memiliki asset berupa spiritual yang tidak dimiliki para pemimpin sekuler (Hartono, p. 114).

Di era globalisasi ini, banyak pakar yang mengatakan dunia makin kompleks dan saling ketergantungan. Banyak perubahan yang akan terjadi dalam bentuk non-linier, tidak bersambung, dan tidak bisa diramalkan. Masa depan merupakan suatu ketidaksinambungan. Setiap orang memerlukan pemikiran ulang dan rekayasa ulang terhadap masa depan yang akan dijalaninya. Setiap orang harus berani tampil dengan pemikiran terbuka dan meninggalkan cara-cara lama yang tidak produktif. Fenomena globalisasi banyak melahirkan difat individualism dan pola hidup materialistic yang sangat mengental. Disinilah pesantren diharuskan untuk bisa memberikan pendidikan yang mampu mengantarkan kebutuhan fisik yaitu jasmani dan kebutuhan mental yaitu rohani manusia.

Dengan demikian keberadann pesantren sangat dibutuhkan dalam menjawab perkembangan zaman, tentunya dengan komitmen untuk selalu tetap menghadirkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang mahir. Kekuatan otak dalam berfikir, hati (keimanan), dan tangan

(keterampilan), yang dimana itu merupakan modal utama dalam membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/workshop ataupun daurah yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja merupakan upaya untuk menambah wawasan santri di bidang social, budaya dan ilmu praktis serta bidang teknologi. Ini juga merupakan sebuah inovasi yang sangat konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Pesantren sudah seharusnya berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan dalam menghadapi tantangan yang semakin koplek di lingkungan masyarakat. Pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki keunggulan jiwa (taqwimu'alnufus), jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya, guna diwujudkan dan dikembangkannya kualitas yang dimilikinya. Agar tercapai tujuan tersebut, maka para santri harus dibekali nilai-nilai ke-islaman yang dipadukan dengan keterampilan. Di berikan ilmu dan keterampilan dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan ilmu teknologi keterampilan umum. Agama islam bukan mengganti ilmu dan kebudayaan, pada dasarnya agama islam merupakan bingkai ilmu dan kebudayaan, sumbu untuk ilmu dan kebudayaan, begitu pula metode ilmu dan kebudayaan dan membatasi bingkai dan poros yang mampu memberi hukum (peraturan) bagi segala kehidupan. Keilmuan dan kebudayaan islam sangatlah kaya, maka dari pada itu bukan musuh dari ilmu dan kebudayaan.

Dengan demikian santri sangatlah penting di pondok pesantren. Sebab, bagus tidaknya suatu pesantren bisa dilihat dari bagaimana kualitas santri di pesantren tersebut. Dan di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum berhasil melahirkan lulusan-lulusan santri yang berkualitas dan profesional dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Di era globalisasi 4.0 ini pondok pesantren tidak bisa lepas dari perubahan-perubahan. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya pondok pesantren. Dinamika social ekonomi telah mengharuskan pondok pesantren untuk bersaing dengan dunia bebas belum lagi dengan perkembangan-perkembangan lain yang tergabung dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi (ketahanan), responsibilities (tanggung jawab), capability (kemampuan), revalitasi. Revalitasi adalah suatu proses cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga realitasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital. Kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya serta kecanggihan pondok pesantren dalam tuntutan perubahan besar.

Apakah pesantren mampu menghadapi konsekuensi logis dari perubahan-perubahan tersebut? Jawabannya akan ditemukan apabila diketahui dan dipahami secara persis antropologi internal dan eksternal pondok pesantren. Upaya ini meniscayakan penelanjangan yang jujur dan rela melepaskan diri

dari segala asumsi negative dan sikap apriori terhadap pondok pesantren (Suwendi, 2004, p. 118).

Seiring dengan kebutuhan yang beragam serta masalah yang dihadapi berkembang cepat, maka sangat diperlukan profesionalitas dalam meningkatkan kualitas kinerja lembaga dakwah. Lembaga pesantren perlu adanya penyesuaian untuk dapat berhasil memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern tersebut. Pesantren sebagai lembaga dakwah sekaligus lembaga pendidikan yang mencetak generasi penerus islam yang handal dan profesional sesuai dengan perkembangan jaman, dituntut untuk mampu menawarkan pemahaman islam yang modern dan universal. Disamping modernisasi ide, modernisasi kelembagaan organisasi juga harus dilakukan dengan penerapan proses manajemen yang benar. Tantangan terbesar bagi keberhasilan sebuah lembaga dakwah seperti pesantren dalam mencapai tujuan adalah berubahnya jaman yang menuntut profesionalisme dalam pengelolaan menyikapi kemajuan teknologi, serta meluluskan alumni yang berkualitas. Untuk bisa memenuhi hal tersebut suatu lembaga dakwah seperti pesantren dapat menerapkan dan mengaplikasikan konsep manajemen strategi dalam usaha mencapai tujuannya.

Pentingnya manajemen strategi pondok pesantren di era globalisasi seperti ini, maka Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisewu Kabupaten Garut dianggap sebagai pondok pesantren yang mampu mengembangkan manajemen pondok pesantren dengan baik, sehingga sampai saat ini mampu bersaing dengan pesantren-pesantren modern lainnya. Oleh karena itu, untuk

mengetahui bagaimana Pengembangan *Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi* maka peneliti melakukan penelitian di *Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisewu Kabupaten Garut* yang tempatnya tidak jauh dari tempat peneliti tinggal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dipusatkan kajian sekitar manajemen strategi dalam rangka menjawab permasalahan, maka perumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Formulasi Manajemen Strategi Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisewu dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Era Globalisasi 4.0?
2. Bagaimana Implementasi Manajemen Strategi Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisewu dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Era Globalisasi 4.0?
3. Bagaimana Evaluasi Manajemen Strategi Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisewu dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Era Globalisasi 4.0?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan focus penelitian yang ditentukan adalah:

1. Untuk mengetahui Formulasi Manajemen Strategi Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisewu dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Era Globalisasi 4.0.
2. Untuk mengetahui Implementasi Manajemen Strategi Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisewu dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Era Globalisasi 4.0.

3. Untuk mengetahui Evaluasi Manajemen Strategi Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisewu dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Era Globalisasi 4.0.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam mengembangkan keilmuan jurusan manajemen dakwah, terutama yang terkait dengan Manajemen Strategi Pondok Pesantren Roudhotul Ulum dalam meningkatkan Kualitas Santri di Era Globalisasi 4.0.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti mengenai Manajemen Strategi dalam meningkatkan Kualitas Santri di Era Globalisasi 4.0.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan tujuan yang pastinya berkenaan dengan Manajemen Strategi

yang lebih baik dan memuaskan bagi pondok pesantren Roudhotul Ulum dalam meningkatkan Kualitas Santri di Era Globalisasi 4.0.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam hal ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang masih relevan terkait dengan judul yang penulis teliti, diantaranya:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ia Siti Aisyah pada tahun 2022 dengan judul *Strategi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Era Globalisasi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern Al-ihsan Baleendah adalah dengan menggunakan infrastrukturnya dengan baik dan menggunakan system pengelolaan strategi manajemen dalam meningkatkan kualitas santri di era globalisasi. Dalam strategi manajemen yang dilakukan yaitu penerapan formulasi strategi manajemen dibuktikan dengan adanya visi, misi, analisis lingkungan, dan kemudian di terapkan dengan sebuah strategi. Implementasi strategi yang dibuktikan dengan adanya program unggulan yaitu program bahasa dan komputerisasi yang bisa meningkatkan kualitas santri di zaman global, kemudain kurikulum yang menggunakan gabungan, dan metode pengajaran. Evaluasi yang dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi program dan evaluasi hasil capaian program dan pelaksanaan kurikulum serta metode pengajaran. Berdasarkan hasil tersebut dapat di tarik

kesimpulan bahwa manajemen strategi Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah dapat meningkatkan kualitas santri di era globalisasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan adalah objek penelitian, teknik pengumpulan data yakni dari segi studi kepustakaan dan persamaannya adalah pendekatan kualitatif, dan subjek penelitian.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahma Fadhila pada tahun 2022 dengan judul *Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal al-qur'an Santri : Studi Deskriptif Pondok Pesantren Majma'ul Anhaar Kecamatan Cibino Kota Bogor*. Hasil dari penelitian ini yang menggunakan manajemen strategi berhasil diterapkan dengan baik dan efektif, formulasi strategi yang disusun bersamaan dengan seluruh staff Pondok Pesantren dengan mempertimbangkan keadaan santri dan disusun dengan penerapan strategi yang sesuai sehingga dapat menghasilkan hasil yang sesuai harapan. Hambatan yang terjadi dapat diselesaikan dengan adanya problem solving dan evaluasi yang diterapkan oleh pondok pesantren ini.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan yakni pada sisi studi kepustakaan kemudian teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan analisis data kualitatif , serta objek penelitian. Persamaannya yakni strategi yang digunakan tiga teknik analisis data (observasi wawancara dan dokumentasi), objek penelitian.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajarudin Afdilah pada tahun 2021 dengan judul *Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan*

Publik: Studi Deskriptif di Seksi Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Islam Kantor Kementerian Agama Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Manajemen Strategi dapat meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teknik analisis data yang digunakan yakni analisis kualitatif serta tidak menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, tetapi teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni (observasi wawancara serta studi dokumentasi) serta objek penelitiannya. Persamaannya adalah tiga teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi (observasi wawancara dan studi dokumentasi) dan subjek penelitian yang digunakan (Manajemen Strategi).

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis deskriptif dari hasil suatu penelitian yang relevan serta mendukung pokok permasalahan yang akan diteliti sehingga landasan teoritis diharapkan pokok permasalahan yang akan diteliti sehingga landasan teoritis diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Mengatakan bahwa landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2010, p. 54).

Suatu penelitian tidak bisa terlepas dari penelitian yang terlebih dahulu sudah dilakukan oleh peneliti yang lain. Suatu fenomena baru akan

mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan baru, demikian juga dengan sebuah kebijakan dalam suatu lembaga akan selalu berubah sesuai dengan keadaan yang dihadapi, maka karena itu suatu kebijakan tidak akan selalu sama dari waktu ke waktu, dengan perubahan kondisi atau kebiasaan itu akan mempengaruhi suatu kebijakan. Oleh karena itu di era globalisasi dengan berbagai kemajuan yang ada baik dalam segi teknologi ataupun perkembangan ilmu ini akan mempengaruhi kebijakan dan sistem yang digunakan di lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal ataupun non formal. Dengan demikian perubahan zaman dan kemajuan yang ada ini akan merubah system dan kebijakan yang digunakan di Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan non firmal khususnya di pondok pesantren Roudhotul Ulum Cisewu yang sampai saat ini tetap eksis di dunia pendidikan.

Landasan teoritis yang dimaksud sebagai acuan dalam penyelesaian suatu masalah penelitian. Sesuai dengan pendapat Basrowi dan Suswandi (Basrowi, 2008, p. 39) yang menyatakan bahwa: Dalam penelitian kualitatif, masalah dibawa peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakannya dalam penulisan proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks social. Dengan pengembangan teori-teori yang disimpulkan oleh beberapa pemegang otoritas yang diangkat dari hasil penelitian yang relevan dan diharapkan dapat mendukung logika pemikiran penulis, penelitian ini didukung dengan fakta-fakta yang ada sehingga dapat menghasilkan suatu

kesimpulan yang didasarkan pada tujuan-tujuan yang dibuat. Dalam penelitian ini penulis membuat suatu landasan teoritis berdasarkan kajian dan berbagai kepustakaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang akan diteliti. Untuk mempermudah peneliti, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan, beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian ini, diantaranya kebijakan, Manajemen, Pondok Pesantren, Globalisasi, Pengeolaan sarana dan prasarana pembelajaran.

a. Analisis SWOT

Analisis SWOT (strengths, Weaknesses, opportunities, and threats) menjadi salah satu alat yang berguna dalam dunia industry, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan sebagai aplikasi alat bantu pembuatan keputusan dalam pengenalan program-program baru di lembaga pendidikan kejuruan. Dalam menggunakan manajemen analisa SWOT harus adanya suatu survei internal Strengths (kekuatan) dan Weaknesses (kelemahan) program, serta survei eksternal atas Opportunities (ancaman) dan Threats (peluang/kesempatan). pengujian eksternal dan internal yang terstruktur adalah sesuatu yang unik dalam manajemen lembaga pendidikan. Analisis SWOT juga bisa digunakan dalam menganalisis kebijakan, dimana kebijakan public sebagai keputusan tetap yang dicirikan dengan konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut (Agustino, 2014: 193). Selain itu Carl Friendrich mengatakan bahwa kebijakan adalah serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan

oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan, kesulitan, kemungkinan, atau kesempatan dimana kebijakan tersebut diusulkan agar berguna dalam mengatasinya untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam suatu institusi atau lembaga lainnya.

b. Pengertian Strategi

Menurut Kotler (Kotler P 2009: 192) promosi adalah bagian dari proses strategi pemasaran sebagai cara untuk berkomunikasi dengan pasar, dengan menggunakan komposisi bauran promosi. Yang dimaksud dari bauran promosi ini adalah gabungan arus informasi secara menyeluruh dan hanya dilakukan oleh satu organisasi atau individu tertentu.

Setelah melakukan kegiatan promosi dengan memperhatikan prospek kepada konsumen, dilanjutkan dengan melakukan berbagai upaya dalam mempengaruhi konsumen, dilanjutkan dengan melakukan berbagai upaya dalam mempengaruhi konsumen. Agar konsumen tersebut menjadi senang dan kemudian membeli produknya. Menurut Kotler (Kotler A. , p. 201) alat-alat bauran promosi dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu:

1) Periklanan (Advertising)

Menurut Basu Swatha: “periklanan adalah komunikasi non individu, dengan sejumlah biaya, melalui berbagai media yang dilakukan oleh perusahaan.” Melalui periklanan, perusahaan bisa menjangkau masyarakat luas (massal), dan dapat menyampaikan gagasan secara

meyakinkan dan menimbulkan efek yang dramatif (Sugiyono, pp. 245-248).

2) Promosi Penjualan

Promosi penjualan adalah kegiatan perusahaan untuk menjajakan produk yang dipasarkan dengan sedemikian rupa. Sehingga konsumen akan udah melihatnya, bahkan denagn cara tersebut akan menarik perhatian konsumen dengan penataan yang telah diperlihatkan (Agustino, p. 238).

3) Publikasi

Publikasi biasanya digunakan oleh pengusaha sebagai cara untuk membentuk pengaruh secara tidak langsung kepada konsumen. Agar mereka menjadi tahu dan menyukai produk tersebut yang di publikasikan.

Lain hal dengan Basu Swastha yang mendefinisikan Publisitas sebagai “sejumlah Informasi tentang seseorang, barang, atau organisasi yang disebar luaskan ke masyarakat melalui media tanpa dipungut biaya, atau tanpa pengawasan dari spomsor” (Basrowi, p. 273).

4) Penjualan Personal

Penjualan personal mampu membina relasi antara perusahaan dengan konsumen. Basu Swastha mengutip dari yang dituliskan oleh William

G. Nickles bahwasannya personal selling sebagai interaksi antar individu, saling bertemunya pihak lain untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai atau mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan dengan pihak perusahaan.

Dapat diambil kesimpulan dari tulisan diatas bahwa strategi promosi merupakan langkah awal dalam mengenalkan suatu produk kepada konsumen dan ini menjadi bagian terpenting karena hubungan dengan puncak untuk mencapai tujuan visi perusahaan. Strategi promosi akan bisa berguna dengan optimal apabila didukung dengan perencanaan yang terstruktur dengan baik.

Dalam hal ini perusahaan jasa harus merancang strategi promosi yang tepat dalam mencapai tujuan perusahaan, tujuan tersebut adalah dapat menarik minat konsumen untuk menggunakan jasa yang ditawarkan. Maka perusahaan harus bisa menerapkan suatu strategi pemasaran yang tepat sesuai dengan kondisi pasar yang dihadapi. Keberhasilan strategi pemasaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu dengan memilih promosi yang tepat dalam memasarkan jasa.

c. Pengertian Manajemen

Menurut bahasa Manajemen adalah pengelolaan berasal dari kata kelola, yang berarti memimpin, mengendalikan, mengatur, dan mengusahakan agar lebih baik serta bertanggung jawab atas pekerjaan. Secara istilah adalah pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan

kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Sedangkan menurut G.R Terry mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Sedangkan fungsi pengelolaan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain (Peter, p. 659). Pengelolaan bisa diartikan penyelenggaraan suatu kegiatan. Pengelolaan bisa diartikan manajemen, yaitu suatu proses kegiatan yang di mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan-penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditemukan (Hadyaningrat, p. 9).

Menurut Jhon D. Millet fungsi pengelolaan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. Henry fayol mengemukakan ada lima fungsi pengelolaan yaitu Planning (perencanaan), Organizing (pengkoordinasian), dan Controlling (pengawasan). Sedangkan menurut Harold Koonts dan Cyril O'Donnel membagi fungsi pengelolaan menjadi lima, yaitu Planning

(perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Staffing (kepegawaian), Directing (langsung), dan Controlling (pengawasan).

Pengelolaan fasilitas belajar merupakan keseluruhan proses perencanaan pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan sarana dan prasarana yang digunakan agar tujuan pendidikan disekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Dalam pengelolaan fasilitas dan sarana lembaga pendidikan yang mana di atur dan dijaga dengan sebaik mungkin dapat menghasilkan kegiatan yang baik. Sehingga nantinya akan dengan adanya fasilitas yang baik dan sumber daya manusia yang memadai akan menjadi lembaga pendidikan yang diidamkan oleh masyarakat.

d. Manajemen Strategi

Manajemen Strategi pada saat ini merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah perusahaan untuk meningkatkan semua hal yang bersangkutan dengan perusahaan. Agar kedepannya tidak terjadi hal yang tidak sesuai dengan rencana atau mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Sondang P, Siagian mendefinisikan manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang di buat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut (Sondang, p. 15).

Pada hakikatnya organisasi memerlukan manajemen yang baik, karena suatu organisasi tidak akan tercapai tujuannya dan tidak akan berjalan tanpa adanya manajemen yang baik. Maka ketika telah berjalan suatu organisasi atau lembaga dakwah memerlukan manajemen untuk mengatur aktifitas sesuai dengan tujuannya.

Maka dari pada itu Manajemen Strategi adalah suatu tindakan atau kumpulan pengambilan keputusan dan kebijakan seorang pemimpin dalam mewujudkan tujuan yang sudah disepakati sebelumnya. Pada sebuah organisasi yang sifatnya mendasar atau menyeluruh kemudian dilakukan perumusan masalah kegiatan untuk dijalankan oleh semua jajaran yang terdapat dibawahnya yang pada akhirnya dilakukan tahap evaluasi dengan bermaksud untuk melaksanakan perbaikan di kemudian hari.

Menurut Fred R. David dalam buku yang berjudul Manajemen Strategi (David, p. 35) manajemen strategi terdapat empat proses tahapan berikut ini, yaitu:

1. Memformulasikan Strategi

Formulasi Strategi atau perumusan strategi adalah suatu hal yang mencakup pengembangan visi dan misi mengidentifikasi kesempatan dan ancaman eksternal perusahaan serta menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menciptakan tujuan jangka panjang, memulai strategi alternatif dan memilih strategi khusus untuk dicapai (Fred & Forest, p. 80).

2. Implementasi Strategi

Implementasi Strategi merupakan proses dimana manajemen berusaha mewujudkan berbagai strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui program rancangan anggaran dan prosedur (Abdul , 2008, p. 90)

3. Evaluasi Strategi

Evaluasi Strategi merupakan rangkaian tahap terakhir yang terdapat pada proses manajemen strategi. Evaluasi dilakukan dengan mereview faktor internal maupun eksternal yang sedang berlangsung dan mengukur sejauh mana dan sebaik mana kinerja yang sudah dilakukan guna untuk melaksanakan perbaikan kemudain hari jika strategi yang dilakukan belum maksimal (Abdul , 2008)

e. Peningkatan

Peningkatan adalah bagaimana proses peningkatan kualitas santri di era globalisasi ini. Peningkatan berasal dari kata tingkat, yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan (Adi, p. 67).

f. Kualitas

Secara sederhana pengertian kualitas adalah tingkat baik atau buruknya mutu, taraf atau derajat sesuatu. Dalam hal ini kata sesuatu dapat mewakili banyak hal baik itu sebuah barang, jasa, keadaan maupun hal

lainnya. Kualitas menyangkut prosuk (barang atau jasa), manusia, lingkungan, proses, dan pencapaian.

g. Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bamboo atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Jadi, pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santrian yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid (Yasmadi, 2002:2).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren itu sendiri lahir ditengah-tengah masyarakat dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Menurut (Qomar, 2007) dikutip oleh Mujamil Qomar, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan

dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemonudukan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri (Mujib, pp. 234-235).

1) Santri

Sebuah pesantren juga tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang duduk dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.

Zamakhsyari Dhofir membagi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a) Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk

mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

b) Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

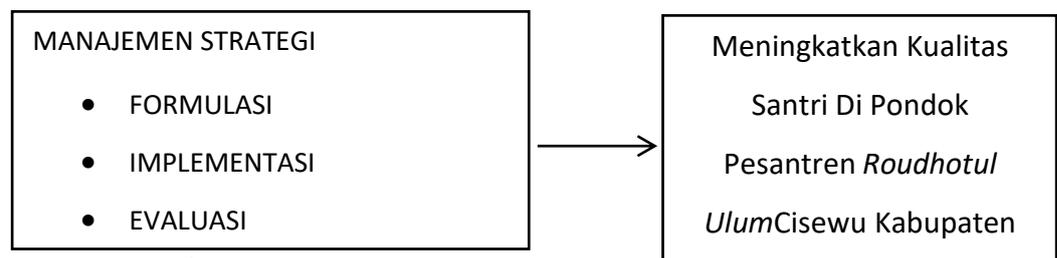
h. Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah pengaruh ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang tersebar luas ke penjuru dunia sehingga tidak jelas lagi batas-batas yang jelas dari suatu negara.

Menurut Selo Soemardjan globalisasi adalah terbentuknya sebuah komunikasi dan organisasi diantara masyarakat satu dengan yang lainnya yang berbeda di seluruh Indonesia yang memiliki tujuan untuk mengikuti kaidah-kaidah baru yang sama. Hubungan tersebut disebabkan oleh peneuan baru seperti alat elektronik dan internet.

2. Kerangka konseptual

Tabel 1. 1Kerangka Konseptual



Fred R David

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah aktifitas ilmiah yang sistematis, terarah, serta bertujuan. Oleh karena itu, dalam prosesnya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti yang akan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Pemilihan lokasi berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan topic yang telah ditentukan. Dengan pemilihan lokasi ini peneliti berharap menemukan hal-hal yang baru dan bermakna. Menurut Nasution (Nasution, 2003: 43) mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi social yang ditandai oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang bisa di observasi. Adapun lokasi yang akan diteliti yaitu pondok pesantren Roudhotul Ulum Kp. Cisewu Desa. Cisewu Kec. Cisewu Kab. Garut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigam interpretif, yang mana seorang peneliti tidak harus selalu memiliki instrument untuk sampai kepada peramalan dan pengendalian pada fenomena social. Penelitian dilakukan semata untuk mengembangkan pemahaman. Pengertian dan menginterpretasi suatu yang berbeda di balik peristiwa dan meletakan makna pada peristiwa tersebut. Menurut patton (Patton, 1990: 78) bahwa meyakini paradigma mempunyai landasanasumsi tersendiri sehingga semua itu benar menurut konteks tertentu. Dan pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan atau ungkapan dengan tingkah laku yang dapat diobservasi.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. (Sadiah, 2015: 88)

Metode deskriptif ialah metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Metode penelitian yang satu ini cenderung fokus di penjelasan objek penelitiannya. sehingga bisa menjawab peristiwa atau fenomena apa yang terjadi. berdasarkan pendapat diatas bahwa data kualitatif dapat diperoleh dengan memakai berbagai macam teknik pengumpulan data, contohnya wawancara, analisis, diskusi dan observatif. pada penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang telah diamati. Dengan metode penelitian ini, penulis berharap mampu memperoleh data yang lengkap dan akurat.

4. Jenis Data

Data yang dilakukan di penelitian ini adalah jenis data kualitatif, dimana data di kelompokkan sesuai dengan apa yang sudah di rumuskan di rumusan masalah yang berada di paragraph sebelumnya. Sedangkan menurut Bog dan Taylor (1975) dan Meong (Moleong, 2004: 4) data kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis atau pembicaraan orang-orang atau perilaku yang diamati, dan selebihnya hanya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Serta jenis data yang diambil oleh peneliti membahas Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Era Globalisasi 4.0. adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data yang berhubungan dengan perencanaan dan pengembangan Manajemen Pondok Pesantren
- 2) Data yang berhubungan dengan kebijakan dalam mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi
- 3) Data yang berhubungan dengan Program Pondok Pesantren yang bisa mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi.

5. Sumber Data

Secara umum sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara kepada Pondok Pesantren Roudhotul Ulum.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diperoleh dari pustaka, jurnal, dokumen, artikel dan berbagai jenis data lain yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan langsung dalam situasi yang sesungguhnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan cara pengamatan dan penulisan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti dan di amati (Mastuhu,, 1994: 54). Dalam melakukan observasi peneliti mengamati langsung pada objek yang menjadi target capaian penelitian. Hal ini dimaksud untuk mengetahui secara langsung aktivitas kerja dan bagaimana Manajemen Strategi yang di lakukaj oleh Pondok Pesantren Roudhotul Ulum.

b. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah yang akan diteliti secara langsung (Hartono, 2011: 231). Dalam hal ini

peneliti sebagai interviewer, dan pihak lain sebagai sumber informasi (Hadari, 2010: 218). Metode ini dilakukan untuk mendapatkan dan menggali data tentang manajemen dalam mengembangkan pondok pesantren.

Dalam melakukan wawancara peneliti yaitu dengan melakukan wawancara terstruktur, yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Responded yang diwawancarai diajukan pertanyaan-pertanyaan beragam yang berkaitan dengan aktivitas pondok pesantren dengan tertuju pada fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Moleong, 2010: 218). Dalam studi dokumentasi peneliti melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang telah diarsipkan dengan baik.

7. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan dan pengurutan dari model yang umum kepada yang khusus sehingga dapat ditemukan hasil dari penelitian disebut sebagai teknik analisis data (Milles, 1984: 16). Analisis data yang digunakan yakni analisis data kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan terdiri dari dua yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan tafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Sedangkan catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan rencana pengumpulan data).

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data ini ditunjukkan untuk melakukan penyederhanaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam tahapan ini data digolongkan, diarahkan, dibuang data yang tidak perlu hingga data yang ada diorganisasikan secara baik.

c. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data ini dimaksudkan untuk menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk bahan yang diorganisir melalui ringkasan terstruktur, matrik, maupun synopsis dan beberapa teks sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermaksud sesuai dengan masalah penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Penarikan kesimpulan dimaksudkan membuat penafsiran makna dari sajian atau paparan data, kemudian memverifikasinya. Hasil verifikasi ini tentu saja perlu ditinjau atau diperiksa ulang dengan melihat

kembali ke lapangan, mendiskusikan secara informal maupun formal. Dengan cara ini diharapkan hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data penelitian kualitatif, teknik penentuan keabsahan data ini sangat diperlukan pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Sedangkan triangulasi adalah strategi untuk menentukan kebenaran data yang menggunakan apa pun selain data untuk memeriksa atau membandingkan terhadap data tersebut (Moleong, p. 330). Dalam penelitian ini, triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan temuan wawancara dengan isi dokumen terkait.